

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU No.20 tahun 2003). Berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi diri peserta didik. Beberapa diantaranya adalah usaha pembaharuan kurikulum, perbaikan sistem pengajaran, peningkatan kualitas kemampuan guru, dan lain sebagainya.

Salah satu bidang studi yang mengikuti alur dinamika kehidupan manusia dan adanya kemajuan ilmu pengetahuan akan kebutuhan manusia adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang tidak hanya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis tetapi juga berhubungan dengan kehidupan makhluk hidup yang berkaitan dengan alam, sehingga IPA tidak hanya menitik beratkan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga menekankan pada proses penemuan dari fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tersebut (Depdiknas, 2006).

Sejalan dengan uraian di atas, maka di dalam pembelajaran IPA siswa tidak sekedar tahu dan hafal tentang konsep-konsep IPA, tetapi harus menjadikan

siswa untuk dapat mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut dan dapat menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lainnya.

Berdasarkan observasi awal yang ditemukan dan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri No. 105389 Timbang Deli, Kecamatan Galang, banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA. Berbagai permasalahan yang sering ditemukan adalah guru masih merupakan sumber utama informasi dan dalam mengajar metode yang digunakan guru kurang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung bersifat monoton.

Dalam mengajar guru juga jarang menggunakan dan membuat media pembelajaran yang kreatif. Terbatasnya alat peraga yang disediakan sekolah menjadi salah satu alasan untuk tidak menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Penggunaan alat peraga seperti benda konkrit dirasa sangat diperlukan karena benda konkrit merupakan perantara guru dalam menyampaikan pembelajaran dan memberikan dorongan terhadap kegiatan belajar siswa. Sama halnya dalam pemanfaatan sarana sekolah dan lingkungan sekitar masih belum terlihat kreatifitas guru dalam memanfaatkannya.

Padahal untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan hanya itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. Pembelajaran aktif tersebut masih belum terwujud terbukti dari setiap kelas yang teramati hanya 15% dari

jumlah siswa yang berani mengungkapkan gagasan-gagasan baik melalui bertanya maupun mengungkapkan pendapat.

Rasa ingin tahu siswa terhadap suatu materi juga masih rendah. Selanjutnya dilihat dari nilai ujian IPA siswa kelas IV pada semester 2 diperoleh nilai rata-rata kelas 52,73. Jika ditelusuri dari tingkat ketuntasan perorangan (individu) maka sebesar 27% atau sebanyak 8 orang siswa mendapat nilai tuntas dan 73% atau sebanyak 22 orang siswa belum mendapat nilai tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini!

Tabel 1.1
Hasil Ujian IPA Siswa kelas IV Semester 2

| No. | Nilai | Jumlah Siswa | Persentase | Keterangan |
|-----|------------|--------------|------------|--------------|
| 1. | 70,0 - 100 | 8 | 27% | Tuntas |
| 2. | 0 – 69,9 | 22 | 73% | Tidak Tuntas |
| | Jumlah | 30 | 100% | - |

Rendahnya pencapaian nilai siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini tidak tercapai. Untuk memperbaiki hal tersebut perlu diupayakan penggunaan suatu metode pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran, bekerjasama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur dan saling berinteraksi dengan sesama secara aktif, dan efektif melalui sebuah metode pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana ruang kelas yang terbuka (*inclusive*). Hal ini disebabkan pembelajaran ini mampu membangun keragaman dan mendorong koneksi antar siswa (Huda, 2011:59). Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi

tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan peneliti adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe *snowball throwing*.

Snowball Throwing yang menurut asal katanya berarti ‘bola salju bergulir’ dapat diartikan sebagai model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok (Eko, 2011). Maka pembelajaran dengan *Snowball Throwing* merupakan salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitik beratkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melemparkan bola salju. Metode yang dikemas dalam sebuah permainan ini membutuhkan kemampuan yang sederhana yang bisa dilakukan oleh hampir semua siswa dalam mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajarinya.

Berdasarkan alur pikir diatas peneliti berharap bahwa pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk membuktikannya perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. Hal ini yang mendasari pelaksanaan penelitian yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Pokok Bahasan Gaya Dalam Mata pelajaran IPA Di Kelas IV SD Negeri 105389 Timbang Deli Kecamatan Galang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA
2. Kurang aktifnya siswa saat pembelajaran yang terlihat dari masih banyak siswa yang tidak berani bertanya jawab kepada guru saat pembelajaran.
3. Kurangnya kreatifitas guru untuk membuat dan menggunakan sarana, media, atau alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kurangnya variasi metode dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru selalu monoton dalam mengajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Pokok Bahasan Gaya Dalam Mata Pelajaran IPA Di Kelas IV SD Negeri 105389 Timbang Deli Kecamatan Galang Tahun Ajaran 2012/2013”.

1.4 Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan

gaya dalam mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 105389 Timbang Deli Kecamatan Galang?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 105389 Timbang Deli Kecamatan Galang melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada pokok bahasan gaya dalam mata pelajaran IPA.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar dan menambah wawasan pada siswa untuk belajar kreatif dan aktif dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Snowball Throwing*.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam penggunaan metode pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan untuk penelitian sejenis.